

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap peserta didik memiliki perilaku yang berbeda-beda, salah satunya adalah perilaku sopan santun. Sopan santun adalah salah satu perilaku yang berkaitan dengan manusia satu dan yang lain. Siswa yang memiliki perilaku sopan santun rendah terlihat dari sikap moral yang ada pada dirinya. Pada saat ini terdapat banyak siswa disekolah yang melakukan tindakan yang mengarah pada penurunan perilaku sopan santun, dalam diri peserta didik tertanam nilai, etika yang berbeda pula, sehingga akan muncul sikap moral yang berbeda pula. Menurunnya perilaku sopan santun pada siswa dengan adanya perkembangan zaman saat ini banyak siswa yang kurang bahkan tidak sopan terhadap orang tua, guru, teman sebaya atau orang yang lebih tua dan dihormati. Padahal Indonesia telah terkenal luas dimata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun. Nilai kebudayaan Indonesia yang menjunjung sikap persaudaraan dan menghargai sangatlah kental. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang.

Perilaku sopan santun adalah hal yang sangat penting bagi kita semua, apalagi pada siswa, seorang siswa adalah dasar yang harus dibentuk untuk melanjutkan generasi selanjutnya. Sopan santun sangat perlu dilakukan untuk siswa dalam membentuk rasa saling menghargai dan menghormati. Pada saat ini para siswa cenderung tidak menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang seharusnya dihormati, dihargai dan disegani (Iwan 2020). Seperti yang terjadi pada 5 Desember 2013, seorang peserta didik

SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau catter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, peserta tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi (Husna, 2013). Rendahnya sopan santun peserta didik kepada guru juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto (2012) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Rembang Purbalingga yang berjumlah 36 siswa, menunjukkan bahwa terdapat 13 peserta didik memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan penelitian terhadap 20 siswa di SMA Ma'arif Sukorejo, terdapat beberapa siswa yang mengalami perilaku tidak sopan pada guru maupun teman sebaya. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari guru BK dan hasil dari nilai harian, absensi siswa sebesar 50% siswa berperilaku sopan santun, dan sebesar 50% siswa berperilaku tidak sopan santun. Sedangkan dari data perolehan aspek informasi verbal sebesar 30% siswa yang berperilaku sopan santun, 70% siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap guru dan temannya. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Ma'arif Sukorejo berada pada kategori perilaku sopan santun rendah.

Perilaku sopan santun merupakan masalah yang sangat penting pada usia remaja. Pendidikan sopan santun pada usia remaja bukan suatu hal yang mudah dilakukan, tentunya diperlukan cara mendidik yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Menurut Hidayatullah (2010) sopan adalah hormat dan takdzim, tertib menurut adat yang baik, beradab (tentang perilaku, tutur kata, pakaian) baik budi bahasanya, tahu adat, baik perangai dan kelakuannya (tidak cabul dan lacur) sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya,

tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang, penuh rasa belas kasihan suka menolong. Salah satu penyebab luruhnya perilaku sopan santun siswa adalah karena begitu mudahnya akses perilaku kehidupan orang lain dibelahan bumi yang cenderung hedonis dan egois, yang diambil dan dicontoh dengan anggapan sebagai agama modern di era teknologi. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang dinamika kehidupannya tidak dapat ditolak kehadirannya. Tidak diharapkan lagi apabila fenomena ini membawa pengaruh yang besar bagi seluruh aspek kehidupan di dunia ini baik positif maupun negatif (Kartikawati, 2019, Tambak, 2014). Demikian dengan pendapat (Iswan & Herwina, 2018, Tambak, et al., 2022) yang menikuk bahwa perubahan yang dihasilkan dari maraknya perkembangan informasi yang terjadi di era revolusi 4.0 saat ini akan berpengaruh terhadap karakter generasi muda khususnya peserta didik.

Kemerosotan budi pekerti dan sopan santun siswa bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat. Telah banyak terjadi kasus-kasus penyimpangan sopan santun dikalangan kaum pelajar, seperti tawuran antar pelajaran, tidak adanyasopan santun terhadap orang tua dan guuru, merokok, narkoba, menipu dan banyak hal negatif lainnya, kerap kali dirasakan dirasakan masyarakat dan keluarga terutama orang tua, maka sangat diperlukan usaha-usaha menanamkan nilai sopan santun bagi peserta didik. Banyak dari siswa yang saat ini tidak tahu bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap gurunya, terkadang beberapa sikap dan perkataan mereka dianggap kurang sopan namun mereka tidak menyadari hal tersebut (Kurniawan et al., 2019). Kemudian saat bertutur kata, siswa tidak menunjukkan cara berbicara yang sopan kepada guru, siswa menyamakan saat berbicara dengan guru dan teman sebayanya (Djuwita, 2017). Remaja saat ini kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam

penggunaan bahasa komunikasi, sehingga siswa cenderung menggunakan kata kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh dan sombong, memaksa, dan bahkan sampai mengejek (Dewi et al., 2013; Farhatatil wardah et al., 2019). Selain itu, remaja juga kurang dapat menghargai pendapat temannya, melakukan pembulian terhadap teman, kurang menghargai orang yang lebih tua dilingkungan sekolah terutama guru, membolos saat proses pembelajaran (Candrawati et al., 2018).

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi dalam penanaman adab sopan santun remaja ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Muntholi'ah dalam Nesa Amalia, 2022) yaitu, Faktor internal yang berasal dari dalam diri keadaan dari remaja itu sendiri sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar remaja, yaitu meliputi pendidikan keluarga, pendidikan lingkungan masyarakat dan pendidikan sekolah. Selain itu perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa (Suryani, 2017). Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lusianty et al., 2010; Putra et al., 2020). Hal itu sangat tidak baik jika terjadi terus menerus, dengan demikian hal itu berhubungan dengan pengaruh pola asuh orang tua (Fahrudin, 2018).

Pola asuh orang tua memberikan efek yang sangat besar bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian setiap anak akan mempunyai sifat-sifat yang berbeda karena adanya perbedaan dalam pengasuhan anak. sejalan dengan pendapat Putri mengemukakan pola asuh yang melihat perbedaan dari ciri kemandirian anak selain itu dapat membentuk karakter anak melalui kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, budi pekerti yang baik, dan sifat lainnya (Djuwita, 2017). Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, menurut Santrock (2014) ada tiga filosofi pengasuhan anak : pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pertama pola asuh otoriter yang diartikan sebagai pola asuh yang cenderung membatasi apa yang ingin dilakukan anak, menghukum anak karena melakukan kesalahan, mendorong anak mengikuti perintah orang tua dan memberi kontrol penuh atas pengawasan anak, pola asuh ini orang tua jarang berkomunikasi secara verbal dengan anaknya. Kedua pola asuh permisif cenderung orang tua memanjakan anak-anak mereka dan membiarkan mereka melakukan apapun yang mereka inginkan, ada dua jenis pola asuh ini yaitu memanjakan dan lalai. Ketiga pola asuh demokratis yaitu orang tua mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian sambil mempertahankan otoritas orang tua dan membatasi apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan.

Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian Hidayana dan Fatonah (2020) yang menyatakan bahwa siswa kelas III Mi Nurul Ulum Sidorejo terdapat hubungan korelasi antara pola asuh dan perilaku sopan santun. Hal yang sama dikemukakan oleh Fathikah dkk. (2018) dalam hasil penelitiannya bahwa yang menunjukkan ada hubungan pola asuh demokratis korelasi dengan perilaku sopan santun. Hasil penelitian Risthantri & Sudrajat (2015) menunjukkan bahwa

ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan perilaku sopan santun peserta didik. Artinya, bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengerjakan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Nurhayati dkk (2013, p.50-51).

Menurut penelitian Octavia (2021), bahwa pola asuh orang tua otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sopan santun anak usia dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi. Dari hasil penelitian Kanzunudin (2021), bahwa ada hubungan tiga pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dan penelitian Rohma (2019) menunjukkan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima dan terdapat hubungan antara pola asuh dengan sopan santun siswa kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah.

Menurut penelitian Imatul (2018) bahwa pola asuh mempunyai hubungan positif dengan perilaku sopan santun, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik perilaku sopan santun siswa kelas V Mi Tarbiyatul Mubalinghin Prambon Dagangan Madiun. Dari hasil yang sama dalam penelitian Yogiananda (2017) bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dengan perilaku sopan santun peserta didik. Dan hasil penelitian Yuliana (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan dalam memberikan bentuk pengasuhan orang tua di Desa Sitirejo yang menggunakan bentuk pola asuh demokratis membuat anak berperilaku sopan santun dengan baik, pola asuh otoriter membuat anak berperilaku sopan

santun sangat baik, pola asuh permisif membuat anak berperilaku sopan santun cukup rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menunjukkan bahwa ada kaitannya antara pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa SMA Ma’arif Sukorejo”.

B. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas, yaitu apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Ma’arif Sukorejo?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun pada siswa disekolah.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk menambahkan wawasan dalam ranah psikologi, terutama di bidang psikologi perkembangan dan psikologisosial yang berkaitan dengan peran pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa disekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sumber referensi untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa disekolah.

2. Bagi Insitusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan positif guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa SMA Ma'arif Sukorejo. Khususnya yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa disekolah.

3. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan mengungkap hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa disekolah.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Avita Febri Hidayana¹ dan Siti Fatonah (Volume. 5 Nomor. 1 Tahun. 2020), yang berjudul " Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo. Subyek penelitian dari penelitian tersebut siswa MI sedangkan subyek penelitian penulis menggunakan siswa SMA.